

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Indonesia sudah mengalami banyak kemajuan terutama di bidang kesehatan sehingga mampu meningkatkan rata-rata usia harapan hidup. Peningkatan pelayanan kesehatan ini diharapkan bisa membuat masyarakat sejahtera. Namun, jika kita berbicara tentang penyakit, maka yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah *double burden* atau beban ganda. Maksudnya adalah adanya dua macam penyakit yaitu penyakit infeksi menular dan penyakit degeneratif (penyakit non-infeksi) yang masih menimbulkan masalah di Indonesia.

Prevalensi dunia infeksi TB adalah sebesar 136/100.000 populasi dengan prevalensi tertinggi di negara Afrika sebesar 343/100.000 dan Asia Tenggara sebesar 181/100.000. Insiden penyakit TB di dunia menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 sesudah negara India, China, Nigeria dan Pakistan (WHO, 2014). Namun, laporan WHO tahun 2015 menempatkan Indonesia menjadi peringkat ke-2 setelah India (WHO, 2015).

Kematian terkait dengan penyakit TB dilaporkan sebanyak 1,4 juta pada tahun 2011 di dunia (WHO, 2011). Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), prevalensi TB paru tertinggi di daerah Jawa Barat sebesar 0,7% sedangkan di Sumatera Barat sebesar 0,2%. Maksud 0,2% adalah 0,2% dari 1.027.763 orang (jumlah dari anggota rumah tangga yang didata dan ikut Riskesdas) se-Indonesia. Hasil yang didapat untuk provinsi Sumatera Barat adalah kurang lebih 2.056

orang terkena TB paru (Riskasdas, 2013). Namun, tidak ditemukan data baik itu prevalensi dan insiden mengenai kejadian meningitis TB maupun meningitis di Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Barat.

Kejadian meningitis TB cukup beragam di berbagai belahan dunia, diantaranya di Amerika Serikat sebesar 3% (Mark, 2011) dan juga ada pada salah satu anggota negara ASEAN di Filipina sebesar 28,9% (Pasco, 2012). Berdasarkan suatu penelitian epidemiologi tentang infeksi sistem saraf pusat yang dilakukan di benua Asia yaitu di kawasan Asia Tenggara, penyakit meningitis yang sering dijumpai adalah meningitis tuberkulosis (Ducombe *et al.*, 2013). Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan penyakit meningitis TB terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data di laboratorium mikrobiologi dari pengecatan *Ziehl Neelsen* dan kultur TB pada cairan serebrospinal dalam kurun waktu Januari 2012-Desember 2012 di RSUP Dr. Kariadi Semarang nilai kepositifan sekitar 0,83% (Masfiah, Bintoro & Hadi, 2013). Di bagian ilmu penyakit saraf RSUP Dr. M. Djamil kota Padang selama tahun 2007 didapatkan kasus penyakit meningitis TB sebanyak 9 penderita dan pada tahun 2008 ditemukan 7 orang (Sudewi, Sugianto & Ritarwan, 2011).

Meningitis TB dikenal sebagai bentuk yang paling parah dari tuberkulosis (Brancusi, Farrar & Heemskerck, 2012). Morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan oleh penyakit ini sangat besar, lebih besar daripada infeksi oleh bakteri lain maupun virus. Sehingga perlu penegakan diagnosis yang cepat untuk menekan morbiditas dan mortalitas yang ditimbulkan oleh penyakit ini (Trung *et al.*, 2012).

Keluaran dari penderita meningitis TB ini penting untuk diketahui karena sebagian besar mengalami kematian (Brancusi, Farrar & Heemskerk, 2012 dan Christensen *et al.*, 2011). Adanya defisit fokal neurologi, GCS  $\leq 8$ , usia pasien  $\geq 30$  tahun dan hidrosefalus secara signifikan dihubungkan dengan kematian (Morgado *et al.*, 2012). Pasien meningitis TB yang berusia  $< 1$  tahun dan pada pasien yang mengalami gejala berat merupakan resiko untuk gagal terapi antituberkulosis (Wu *et al.*, 2012). Terdapat penelitian yang kurang lebih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dimana penelitian tersebut menggunakan sejumlah faktor sebagai penentu keluaran baik atau buruk penderita meningitis TB (Kongbunkiat *et al.*, 2014).

Berdasarkan data-data di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian di SMF saraf RSUP DR. M. Djamil kota Padang untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB. Variabel berupa faktor faktor ini terdiri dari karakteristik dasar pasien meningitis TB, faktor resiko dan faktor klinis serta keluarannya. Penelitian ini dengan menggunakan rekam medis yang diharapkan dapat berguna sebagai pedoman keluaran dalam menghadapi pasien-pasien yang menderita penyakit meningitis TB nantinya.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2015 – 2016 ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang melalui rekam medis tahun 2015 – 2016.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui karakteristik dasar yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui faktor klinis yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Mengetahui keluaran pasien meningitis TB di SMF saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Untuk ilmu pengetahuan**

1. Sebagai informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluaran pasien meningitis tuberkulosis.
2. Dapat dijadikan referensi/bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih disempurnakan lagi.

#### **1.4.2 Untuk rumah sakit**

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keluaran pasien meningitis TB agar dapat dilakukan

tindakan yang lebih awal dan cepat sehingga tidak terjatuh ke tahap yang berat.

#### **1.4.3 Untuk masyarakat**

1. Sebagai informasi untuk masyarakat bahwa meningitis tuberkulosa adalah salah satu dari sekian banyak penyakit infeksi yang memiliki prognosis buruk seperti kecacatan bahkan kematian.
2. Sebagai pengetahuan bahwa untuk memprediksi penyakit ini agar tidak jatuh ke tahap yang tidak diinginkan sangatlah penting sehingga diperlukan suatu penilaian seperti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keluarannya.

#### **1.4.4 Untuk peneliti**

Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari selama masa belajar di bangku perkuliahan.

